

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kinerja Guru

a. Pengertian Kepemimpinan

Pemimpin berasal dari kata “*leader*” dan kepemimpinan berasal dari kata “*leadership*”. Pemimpin adalah orang yang paling berorientasi hasil, dimana hasil tersebut akan diperoleh jika pemimpin mengetahui apa yang di inginkan.⁸

Kepemimpinan diartikan sebagai kemauan dan ketrampilan seseorang yang menduduki jabatan pimpinan satuan kerja untuk memengaruhi orang lain, terutama bawahannya, terutama untuk berfikir dan bertindak sedemikian rupa sehingga melalui perilaku yang positif ia akan memberikan sumbangan yang nyata dalam pencapaian tujuan organisasi.⁹

Sedangkan menurut Soepardi yang telah dikutip oleh Mulyasa, mendefinisikan kepemimpinan sebagai kemampuan untuk menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membimbing, menyuruh, memerintah, melarang dan bahkan menghukum (kalau perlu), serta membina dengan maksud agar manusia sebagai media manajemen atau bekerja dalam rangka mencapai tujuan administrasi secara efektif dan efisien. Hal itu menunjukkan bahwa kepemimpinan sedikitnya mencakup tiga hal yang saling berhubungan, yaitu adanya pemimpin dan karakteristiknya, adanya pengikut, serta adanya situasi kelompok tempat pemimpin dan pengikut berinteraksi.¹⁰

Pemimpin dalam agama islam di sebut dengan “*amir*” yang berarti orang yang memerintah. Sebagaimana yang di sebutkan dalam Alqur’an pada surat An-Nisa ayat 34 yang berbunyi :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ
وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ

⁸ Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Kinerja Dan Profesionalisme Kepala Sekolah Membangun Sekolah Yang Bermutu* (Bandung : Alfabeta, 2016), 163

⁹ P. Siagian, Sondang, *Kepemimpinan Organisasi & Perilaku Administrasi*, (Jakarta: Penerbit Gunung Agung, 2002)

¹⁰ Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep Strategi dan Implementasinya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 107-108.

بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۖ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُورَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي
 الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۖ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْعُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ
 إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya : “Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar.”

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kemaun atau kemampuan yang di miliki oleh seseorang untuk mengarahkan, membimbing serta mengatur dalam sebuah organisasi demi mendapatkan tujuan bersama.

b. Gaya Kepemimpinan

Setiap pemimpin akan mengambil cara tertentu bergantung pada orang yang dipimpinnya, masalah yang dihadapinnya, dan situasi yang dirasakannya. Beberapa bentuk gaya kepemimpinan yaitu:¹¹

1) Otokratis (*Autocratic Leadership*)

Pemimpin yang bersifat otokratis, pengambilan keputusan biasanya hanya dilakukan oleh diri pemimpin sendiri. Sedangkan cara memimpinnya yaitu untuk mempengaruhi tindakan dan sikap anak buahnya agar dapat mendapat dukungan untuk mencapai tujuan, biasanya

¹¹ KartiniKartono.*Pemimpin dan Kepemimpinan*, 72-80.

seorang pemimpin akan menggunakan dua cara yaitu kepemimpinan yang positif dan kepemimpinan yang negatif. Kepemimpinan yang bersifat negatif biasanya ditandai dengan adanya paksaan atau memberikan perintah saja dan sering memberi hukuman. Sebaliknya, kepemimpinan positif ditandai dengan adanya pemberian insentif, hadiah dan ucapan terimakasih. Pemimpin yang otokratis tidak menghendaki adanya rapat-rapat atau musyawarah.

2) *Laisser Faire* (Bebas)

Gaya kepemimpinan ini meletakkan tanggung jawab pengambilan keputusan sepenuhnya dari bawahan. Gaya kepemimpinan ini merupakan lawan dari otokratis dan partisipatif. Komunikasi yang terjadi antara atasan dan bawahan sangat sedikit sekali. Pemimpin menganggap bawahan sudah dewasa dan mampu mengendalikan semuanya, dari hal ini pemimpin hanya memberikan arahan sedikit saja atau bahkan tidak ada sama sekali. Pemimpin tidak berpartisipasi sedikitpun dalam kegiatan kelompoknya dan setiap pekerjaan dan tanggung jawab harus dilakukan oleh bawahannya sendiri. Pemimpin ini biasanya merupakan pemimpin simbol dan biasanya tidak memiliki keterampilan teknis, sebab duduknya sebagai direktur atau pemimpin ketua dewan, komandan atau kepala biasanya diperoleh melalui penyogokan dan suapan atau sistem nepotisme.

3) Demokratis

Kepemimpinan demokratis berorientasi pada manusia, dan memberikan bimbingan yang efisien kepada pengikutnya. Adanya koordinasi pekerjaan pada bawahan dengan penekanan pada rasa tanggung jawab internal (pada diri sendiri) dengan kerjasama yang baik. Kekuatan kepemimpinan demokratis ini bukan terletak pada person “person atau individu pemimpin” akan tetapi kekuatan justru terletak pada partisipasi aktif dari setiap kelompok.

c. Pengertian Kepala Sekolah

Kepala sekolah terdiri dari dua kata yakni kepala yang berarti ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedangkan sekolah berarti lembaga yang merupakan tempat menerima dan memberi pelajaran.¹²

¹² Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Kinerja Dan Profesionalisme Kepala Sekolah Membangun Sekolah Yang Bermutu* (Bandung : Alfabeta, 2016), 37

Kepala Madrasah (sekolah) adalah pemimpin pendidikan yang mempunyai peran sangat besar dalam mengembangkan mutu pendidikan di sekolah, sehingga kepala Madrasah harus memiliki wawasan dan tujuan yang jelas untuk perbaikan pendidikan dan memiliki gagasan pembaharuan serta mampu mengkomodasikan pembaharuan lainnya.¹³

Menurut Wahjosumidjo, kepala Madrasah (sekolah) adalah seorang tenaga profesional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana sekolah tersebut menjadi tempat proses belajar mengajar dan terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dengan murid yang menerima pelajaran. Kata “memimpin” dari rumusan tersebut mengandung makna luas, yaitu: kemampuan untuk menggerakkan segala sumber yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam praktik lembaga kata “memimpin” mengandung konotasi “menggerakkan, mengarahkan, membimbing, melindungi, membina, memberikan teladan, memberikan dorongan, memberikan bantuan dan lain-lain.”¹⁴

Menurut Suharsimi, kepala Madrasah (sekolah) dapat dikatakan sebagai pemilik sekolah, karena kepala Madrasah sangat paham dengan kehidupan madrasah sehari-hari. Seorang kepala Madrasah menduduki jabatannya karena ditetapkan dan diangkat oleh atasan (Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kemenag, atau Yayasan) tetapi untuk menjalankan tugasnya dengan baik dan lancar, seorang kepala Madrasah perlu diterima oleh guru-guru yang dipimpinnya.¹⁵

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah adalah sebuah tugas tambahan atau jabatan yang diberikan kepada guru untuk mengelola suatu lembaga demi tercapainya tujuan sesuai visi dan misi sekolah tersebut.

¹³ Soewardji Lazarut. *Kepala Sekolah dan Tanggung Jawabnya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 20

¹⁴ Wahdjusumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), 83.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 2001), 86.

d. Indikator Kompetensi Kepemimpinan Kepala Madrasah

Menurut E. Mulyasa Kepemimpinan dalam Peningkatan Kinerja diantaranya ialah:¹⁶

- 1) Pembinaan disiplin yaitu dengan
 - a) Latihan keefektifan pemimpin yaitu : menghilangkan metode represif dan kekuasaan, misalnya memberi hukuman dan ancaman melalui model komunikasi tertentu.
 - b) Konskuensi-konsekuensi logis yaitu dengan menunjukkan secara tepat tujuan perilaku yang salah dan memanfaatkan akibat dari perilaku yang salah.
- 2) Pembangkitan motivasi yaitu dengan teori *Maslow* diantaranya:
 - a) Kebutuhan akan rasa harga diri (*esteem needs*) misalnya hasrat untuk memperoleh kekuatan pribadi dan penghargaan atas apa-apa yang dilakukannya.
 - b) Bekerja dengan suasana yang menyenangkan atau bersahabat.
 - c) Penghargaan (*Rewards*) yaitu dikaitkan dengan prestasi pegawai secara terbuka sehingga setiap pegawai memiliki peluang untuk meraihnya

Menurut Greenfield, Indikator kepala sekolah efektif secara umum dapat diamati dari tiga hal pokok sebagai berikut : pertama; komitmen terhadap visi sekolah dalam menjalankan tugas dan fungsinya, kedua; menjadikan visi sekolah sebagai pedoman dalam mengelola dan memimpin sekolah, dan ketiga; senantiasa memfokuskan kegiatannya terhadap pembelajaran dan kinerja guru dikelas.¹⁷

Bedasarkan dari beberapa pendapat para ahli diatas maka dengan ini penulis mengambil kesimpulan bahwa indikator kepemimpinan kepala sekolah ialah: 1) Etos semangat kerja, 2) Kedisiplinan, 3) Pemberian reward, 4) Memberikan pelatihan 5) Melakukan supevisi, 6) Menunjukkan sikap dan perilaku teladan, 7) Mengembangkan profesi guru.

¹⁶ Mulyasa. E, *Kepemimpinan dalam manajemen berbasis sekolah*,(Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2007), 118

¹⁷ Mulyasa.H.E, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta :PT Bumi Aksara,2013), 19

2. Kinerja Guru

a. Pengertian Kinerja Guru

Menurut A. Anwar Prabu, Kinerja (Prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.¹⁸

Menurut Supardi, pengertian kinerja adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk melaksanakan, menyelesaikan tugas dan tanggungjawab sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian yang dimaksud dengan kinerja guru adalah seluruh aktivitas yang dilakukannya dalam mengemban amanat dan tanggung jawabnya dalam mendidik, mengajar dan membimbing, mengarahkan dan memandu siswa nya dalam mencapai tingkat kedewasaan dan kematangannya. Pendapat lain menyatakan bahwa kinerja guru adalah kemampuan dan keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran.¹⁹

Menurut pendapat ahli dia atas peneliti menyimpulkan kinerja guru adalah keberhasilan seorang guru dalam menjalankan tugasnya dalam proses pembelajaran.

b. Indikator Kinerja Guru

Berkenaan dengan kepentingan penilaian terhadap kinerja guru, *Georgia department of education* telah mengembangkan *teacher performance assessment instrument* yang kemudian dimodifikasi oleh depdiknas menjadi alat penilaian kinerja guru. Alat penilaian ini menyoroti tiga aspek utama kemampuan guru yaitu: (1) rencana pembelajaran (*teaching plans and material*) atau sekarang disebut dengan renpen atau RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran); (2) prosedur pembelajaran (*classroom procedure*), dan hubungan antarpribadi (*interpersonal skill*); dan (3) penilaian pembelajaran²⁰.

Senada dengan uraian tadi, dengan mengaplikasikan sepuluh kompetensi dasar guru melalui fungsi manajemen pendidikan secara operasional selanjutnya indikator penilaian terhadap kinerja guru dalam hal ini pun dilakukan terhadap tiga kegiatan pembelajaran yaitu sebagai berikut:

¹⁸ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Pontiana:NV. Sapdodadi, 1983), 105

¹⁹ Supardi, *Kinerja Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 82

²⁰ Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta: 2013. hlm.

1) Perencanaan Guru dalam Program Kegiatan Pembelajaran

Tahap perencanaan guru dalam kegiatan pembelajaran adalah tahap yang akan berhubungan dengan kemampuan guru menguasai bahan ajar. Kemampuan guru dalam hal ini dapat dilihat dari cara atau proses penyusunan program kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Menurut R. Ibrahim dan Nana Syaodih Sukmadinata menyatakan bahwa: guru-guru hanya dituntut menyusun dua macam program pembelajaran, yaitu program pembelajaran untuk jangka waktu yang panjang misalnya program semesteran/tahunan dan program untuk jangka waktu singkat, yaitu untuk setiap satuan pokok bahasan.

Unsur/komponen yang dimiliki oleh program semesteran adalah terdiri atas:

- a) Tujuan/kompetensi sesuai dengan kurikulum;
- b) Pokok materi sesuai dengan materi yang akan diajarkan;
- c) Alternatif metode yang akan digunakan;
- d) Alternatif media dan sumber belajar yang digunakan;
- e) Evaluasi pembelajaran;
- f) Alokasi waktu yang tersedia;
- g) Satuan pendidikan, kelas, semester, topik bahasan

Sedangkan untuk program pembelajaran jangka waktu singkat yang sering dikenal dengan istilah program pokok/satuan pelajaran, merupakan penjabaran lebih rinci dan spesifik dari program semesteran ditandai oleh adanya unsur-unsur:

- a) Tujuan pembelajaran khusus/indikator;
- b) Pokok materi yang akan disajikan;
- c) Kegiatan pembelajaran;
- d) Alternatif penggunaan media dan sumber belajar;
- e) Alat evaluasi yang digunakan

2) Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran adalah inti penyelenggaraan pendidikan yang ditandai oleh adanya kegiatan pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar, dan penggunaan metode dan strategi pembelajaran. Semua tugas tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab guru yang secara optimal dalam pelaksanaannya menuntut kemampuan guru.

3) Evaluasi dalam Kegiatan

Penilaian hasil belajar adalah kegiatan atau cara yang ditujukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan

pembelajaran dan juga proses pembelajaran yang telah dilakukan. Pada tahap ini seorang guru dituntut memiliki kemampuan dalam menentukan pendekatan dan cara evaluasi, penyusunan alat-alat evaluasi, pengolahan dan penggunaan hasil evaluasi.

Pendekatan atau cara yang dapat digunakan untuk melakukan evaluasi adalah melalui penilaian acuan normal (PAN) dan penilaian acuan patokan (PAP). PAN adalah cara penilaian yang tidak selalu tergantung pada jumlah soal yang diberikan atau penilaian yang dimaksudkan untuk mengetahui kedudukan hasil belajar yang dicapai berdasarkan norma kelas, maka ia adalah siswa yang memiliki kedudukan tertinggi di kelasnya.

Sedangkan PAP adalah cara penilaian, dimana nilai yang diperoleh siswa tergantung pada seberapa jauh tujuan yang tercermin dalam soal tes dapat dikuasai siswa. Nilai tertinggi adalah sebenarnya berdasarkan jumlah soal tes yang dijawab dengan benar oleh siswa. Pendekatan PAN dan PAP dapat dijadikan acuan untuk memberikan penilaian dan memperbaiki system pembelajaran.

Menurut Ngalim Purwanto juga, kinerja guru dapat dilihat dari:²¹

- a) Guru selalu berupaya membimbing anak didik seutuhnya.
- b) Guru selalu menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing.
- c) Guru selalu mengadakan komunikasi terutama untuk memproleh informasi tentang anak didik
- d) Guru selalu menciptakan suasana kehidupan sekolah sehingga betah berada dan belajar disekolah
- e) Guru selalu memelihara hubungan dengan orang tua siswa
- f) Guru selalu memelihara hubungan baik dengan masyarakat
- g) Guru selalu berupaya untuk mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya, seperti membaca buku, mengikuti loka karya, seminar penataran dan kegiatan penelitian
- h) Guru selalu menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru

²¹ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 158

- i) Guru selalu tunduk terhadap kebijaksanaan dan ketentuan pemerintah dalam bidang pendidikan
- j) Guru melakukan tugas profesinya dengan disiplin dan rasa pegabdian.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis menggunakan indikator kinerja guru yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- a) Perencanaan pembelajaran
- b) Melaksanakan proses pembelajaran menggunakan berbagai media
- c) Melaksanakan hubungan antar pribadi
- d) Melaksanakan kegiatan hasil pembelajaran
- e) Melaksanakan program pengayaan
- f) Melakukan remedial
- g) Membuat hasil pembelajaran dengan aplikasi

3. Era Revolusi Industri 4.0

a. Pengertian Era Industri 4.0

Menurut Kagermann Industri 4.0 adalah *Integrasi Dari Cyber Physical System (CPS) Dan Internet Of Things And Services (IoT and IoS)* ke dalam proses industri meliputi manufaktur lgistik serta proses lainnya.²² CPS adalah teknologi untuk menggabungkan antara dunia nyata dengan dunia maya.

Era Revolusi Industri 4.0 merupakan era yang menuntut perubahan secara cepat. Era ini ditandai dengan adanya sistem *cyber-fisik*, komputasi awan, *Internet of Things (IoT)* yang semuanya terkait dengan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) dan big data.²³

Berdasarkan pengertian diatas Era Revolusi Industri adalah zaman dimana semua kegiatan harus di imbangi dengan teknologi berbasis internet yang menggabungkan antara dunia maya dengan dunia nyata.

b. Elemen Industri 4.0

Teknologi industri 4.0 merupakan lanjutan dari fase sebelumnya yakni industri 3.0 dimana pada fase tersebut di tandai dengan beberapa penggunaan berdasarkan eknologi yang menggantikan tugas manusia untuk mempermudah mereka dalam mengerjakan sebuah pekerjaan. Akan tetapi alat tersebut

²² Nurdianita Fonna, *Pengembangan Revolusi Industri 4.0 Dalam Berbagai Bidang*, (Medan : Guepedia, 2019), 15

²³ Dwi Retnaningsih, *Tantangan Dan Strategi Guru Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan*, (Klaten : ISBN, 2019), 24

masih di kerjakan secara manual sedangkan di era industri 4.0 sudah di lengkap dengan sebuah perintah melalui sebuah aplikasi yang di koneksikan dengan internet sehingga bisa di kendalikan darimana saja dan kapan saja siap untuk di gunakan. Elemen-elemen industri 4.0 antara lain ²⁴;

- 1) *Cloud Device*; Perangkat Cloud/mega cakupan/jaringan.
- 2) *Mobile Device*; Perangkat Seluler.
- 3) *IoT Platforms*; Program *IoT Digitalization of Product and Service Offerings*.
- 4) *Augmented reality/wearable*; *Realty* (barang tak bergerak) yang digabung/dapat dipakai.
- 5) *Multilevel customer interaction and customer profiling*; Interaksi pelanggan bertingkat /clusters dan profil pelanggan.
- 6) *Big data analytics and advanced algoritme*; Analisis data besar dan algoritme canggih.
- 7) *Smart sensors*; Sensor memungkinkan deteksi data dan metrik kinerja utama yang dapat diperiksa untuk meningkatkan efisiensi. Menjelaskan secara singkat area aplikasi sensor cerdas tetapi tidak terbatas pada area aplikasi ini. *Digitalization Business Models and Customer Access*.
- 8) *3D printing*; Pencetakan 3D adalah salah satu dari berbagai proses dimana bahan bergabung atau dipadatkan di bawah kendali komputer untuk membuat objek tiga dimensi, dengan bahan yang ditambahkan bersama-sama (seperti molekul cair atau butiran bubuk yang menyatu bersama)
- 9) *Authentications & fraud detection*, Penjahat dunia maya terus-menerus berusaha menembus jaringan bisnis dan memperoleh informasi pelanggan. Anda memerlukan solusi otentikasi real-time yang dapat mengidentifikasi aktivitas penipuan dan menghentikannya sebelum itu terjadi. Inovation menawarkan rangkaian lengkap layanan otentifikasi dan pencegahan penipuan yang dapat dengan mudah diintegrasikan dengan sistem bisnis Anda yang ada.
- 10) *Advanced human-machine interfaces (HMI)*; Menurut Beilke: HMI, dalam istilah yang paling sederhana, termasuk perangkat keras atau perangkat lunak apa pun yang memungkinkan Anda berinteraksi dengan mesin.

²⁴ Sonia Tri Pamungkas dan Rusi Rusmiati, M.Pd, *Profesi Keguruan Di Era Revolusi Industri 4.0*, (Bogor, 2022), 42

teknologi canggih seperti panel kontrol multi-sentuh yang diaktifkan atau bahkan teknologi seluler yang terhubung seperti smartphone dan jam tangan pintar.

- 11) *Location detection technologies*; Teknologi deteksi lokasi dan teknologi nirkabel lainnya memungkinkan 'layanan berbasis lokasi' disediakan untuk individu

c. Guru Era Digital 4.0

Seorang guru sebagai tenaga profesional harus siap menerima tantangan di era digital 4.0. Beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru di era revolusi ini antara lain;²⁵

- 1) Melakukan pendekatan kepada peserta didik melalui gawai
- 2) Melakukan komunikasi yang menyenangkan
- 3) Menjalin kebersamaan
- 4) Mengajak peserta didik melakukan kegiatan fisik
- 5) Membuat aturan penggunaan gawai di sekolah
- 6) Memanfaatkan game edukatif untuk pembelajaran.

d. Dampak Revolusi 4.0 Bagi Dunia Pendidikan

Seperti yang telah kita ketahui bahwasannya setiap terjadi perubahan tentu saja datang sepaket dengan yang namanya dampak atau sesuatu yang muncul akibat terjadinya perubahan tersebut. Tidak lain juga dengan revolusi 4.0 ini pun juga membawa dampak yang luar biasa yang tidak hanya terjadi dalam sektor perekonomian dan aspek kehidupan lainnya, namun juga memberikan dampak yang besar dalam dunia pendidikan.

Dalam dunia pendidikan pun sudah dirasakan berbagai dampak dari pada era ini yaitu adanya pergeseran dan bahkan perubahan yang bersifat mendasar pada tataran filsafat, arah serta tujuannya. Pendidikan dalam era ini merupakan hal yang sangat penting untuk mampu menjamin peserta didik mampu memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja dan bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk hidup.

Pendidikan berada dalam masa pengetahuan dengan percepatan peningkatan pengetahuan yang luar biasa, sehingga menuntut para pelakunya untuk merubah gaya kegiatan pembelajaran yang harus sesuai dengan kebutuhan masa pengetahuan. Dalam suatu jurnal karya Etistika Yuni Wijaya, dkk. Dijelaskan bahwasannya pembelajaran juga harus mampu

²⁵ Erwin Widiasworo, *Guru Ideal Di Era Digital*, (Depk :Noktah, 2019), 89

memberikan rancangan yang lebih nyata untuk melalui tantangan dimana peserta didik harus mampu berkolaborasi dalam menciptakan solusi atas pemecahan masalah pelajaran²⁶.

Menurut Triling and Fadel yang dijelaskan dalam suatu jurnal menegaskan bahwa dampak yang timbul atau perubahan yang muncul dari lahirnya era ini yaitu dunia yang semakin kecil karena dihubungkan oleh teknologi dan juga transportasi, menekankan pada pengelolaan sumber daya, kerjasama dalam pengelolaan lingkungan, peningkatan keamanan terhadap privasi, keamanan dan teroris serta kebutuhan ekonomi untuk berkompetisi pada persaingan global, pertumbuhan yang cepat untuk layanan teknologi dan media informasi, pertumbuhan ekonomi global yang mempengaruhi perubahan pekerjaan dan pendapatan.

Dari beberapa penjelasan mengenai dampak dari 4.0 tersebut juga dapat dikatakan bahwasanya beberapa dampak positif revolusi 4.0 bagi dunia pendidikan yaitu:

- 1) Tidak terikat tempat dan waktu
- 2) Medorong siswa untuk lebih kreatif, inovatif dan lebih produktif
- 3) Siswa bebas memilih bagaimana cara mereka belajar,
- 4) Pembelajaran lebih efektif, karena siswa diberikan pengalaman lapangan secara lebih matang

Sedang dampak negatifnya diantaranya yaitu:

- 1) Jika peserta didik yang tidak mampu mengejar ketertinggalan akan semakin tertinggal, dan yang kreatif akan semakin produktif
- 2) Tugas guru semakin berat, karena dibalik kemudahan akses internet dan informasi tugas guru semakin sulit untuk mengendalikan karakter siswa.
- 3) Tantangan akan karakter peserta didik meningkat karena meluasnya informasi dengan cepat dan mudah tanpa pandang bulu baik itu informasi baik ataupun buruk.

e. Ciri Khas Pendidikan di Era 4.0

Berhasil tidaknya suatu negara dalam menghadapi era 4.0 juga turut ditentukan oleh kualitas daripada peran seorang pendidik dalam pendidikan. Seorang pendidik dituntut untuk mampu menguasai suatu keahlian, juga kemampuan untuk

²⁶ Etistika Yuni Wijaya, Dewi Agus Sudjimat, Amat Nyoto, "Transformasi Pendidikan Abad 21 sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global", 264

mampu beradaptasi dengan teknologi baru dan juga tantangan global. Setiap lembaga pendidikan dituntut untuk mampu mempersiapkan orientasi dan literasi yang baru. Jika literasi lama dalam pendidikan yaitu mengandalkan baca, tulis dan matematika, kini literasi baru yaitu literasi data, teknologi dan sumber daya manusia. Literasi data merupakan kemampuan untuk membaca, analisa dan menggunakan informasi dari suatu data dalam dunia digital. Sedang literasi teknologi merupakan kemampuan untuk menguasai sistem mekanika dan teknologi dalam dunia kerja. Dan literasi sumber daya manusia yaitu kemampuan untuk mampu berinteraksi dengan baik, tidak kaku, dan berkarakter

Menurut Fisk dalam kutipan Aziz Hussin dalam jurnal milik Delipiter Lase yang berjudul “Pendidikan Di Era Revormasi Industri 4.0” dijelaskan bahwasannya terdapat 9 (sembilan) tren atau ciri yang ada terkait pendidikan 4.0, diantaranya yaitu²⁷:

1) Belajar pada waktu dan tempat yang berbeda.

Dalam hal ini, peserta didik memiliki lebih luas waktu untuk belajar, karena elearning mampu memfasilitasi pembelajaran jarak jauh dan mandiri.

2) Pembelajaran individual.

Dalam hal ini peserta didik belajar sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, yang berarti peserta didik yang memiliki kemampuan dalam level yang lebih tinggi ditantang dengan tugas dan pertanyaan yang lebih sulit, ketika ia mampu melewati suatu kompetensi tertentu. Dan sebaliknya, peserta didik yang mengalami kesulitan dalam suatu pembelajaran maka, ia memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk mampu mencapai kompetensi tersebut. Sehingga mampu menghasilkan pengalaman belajar yang positif dan mampu mengurangi jumlah peserta didik yang kehilangan kepercayaan akan kemampuan akademiknya. Sehingga pendidik lebih mampu untuk menentukan peserta didik mana yang membutuhkan bantuan yang lebih dalam bidang tertentu.

3) Peserta didik memiliki pilihan dalam menentukan bagaimana mereka belajar. Peserta didik akan dapat memodifikasi proses belajar mereka dengan alat yang

²⁷ Delipiter Lase, “Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0”, Jurnal Sundermann, Vol. 1, No. 1, (7 November 2019), 29-31.

mereka rasa diperlukan. Peserta didik akan belajar dengan perangkat, program dan teknik yang berbeda berdasarkan preferensi mereka. Dalam hal ini pembelajaran kombinasi tatap muka dengan pembelajaran jarak jauh, membalikkan ruang kelas dan membawa alat belajar sendiri mampu membentuk terminologi dalam perubahan yang terjadi pada era ini.

- 4) Pembelajaran berbasis proyek.
 Dalam hal ini menunjukkan bahwasannya mereka harus mampu belajar bagaimana menerapkan keterampilan mereka dalam jangka pendek ke berbagai situasi.
- 5) Pengalaman lapangan. Dalam era ini, kemampuan teknologi mampu memberikan keefektifan dalam proses pembelajaran, sehingga pengalaman lapangan mampu lebih diperdalam melalui kursus atau latihan-latihan. Yang mana dalam hal ini, sekolah harus memberikan lebih banyak kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh keterampilan dalam dunia nyata yang mampu mewakili pekerjaan mereka. Pengalaman lapangan ini seperti magang, proyek dengan bimbingan dan proyek kolaborasi.
- 6) Interpretasi data. Peserta didik dituntut untuk memiliki kecakapan untuk mampu menerapkan pengetahuan keterampilan mereka untuk membuat suatu kesimpulan berdasarkan logika dan tren data.
- 7) Penilaian beragam. Penilaian peserta didik secara konvensional saja menjadi tidak relevan dan tidak cukup. Sehingga penilaian juga harus dirubah dengan menilai pengetahuan faktual peserta didik selama proses pembelajaran dan penilaian penerapan pengetahuan dengan mengujinya ketika peserta didik mengerjakan proyek lapangan mereka
- 8) Keterlibatan peserta didik. Dalam hal ini keterlibatan peserta didik akan masukan atau pendapatnya dalam menentukan materi pembelajaran atau kurikulum menjadi sangat penting. Selain itu juga monitoring atau pendampingan atau pemberian bimbingan kepada peserta didik menjadi dasar bagi keberhasilan peserta didik, sehingga menuntut guru untuk menjadi fasilitator yang mampu membimbing peserta didik menjalani proses belajar mereka.
- 9) Pendidik memainkan peran untuk mampu mendukung transisi yang muncul. Sehingga mampu mengembangkan serangkaian kompetensi, keterampilan, dan pengetahuan

yang lebih lengkap dan mengeluarkan seluruh potensi kreatif mereka.

B. Penelitian Terdahulu

1. Muhammad Rasyid Ridho. Pada tahun 2022 melakukan penelitian yang berjudul *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidik Di Era Revolusi 4.0.*

Dari hasil pembahasan ini disimpulkan bahwa Kepemimpinan adalah seni mempengaruhi bawahan atau tim dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan bersama. Abad ke-21 ini tentunya dibutuhkan pimpinan kepala sekolah yang handal dalam mengelola sekolah yang dipimpinnya, dan mampu membaca perubahan yang terjadi di masa yang akan datang. Sehingga perubahan yang terjadi dapat diantisipasi dan ditangani secara bijak dengan memanfaatkan segala peluang yang ada. Tentu saja tidak semua pemimpin mampu membuat tantangan menjadi peluang, hanya kepemimpinan seorang prinsipal profesional yang mampu membuat tantangan menjadi keuntungan. Kepemimpinan kepala sekolah yang ideal adalah kepemimpinan yang berorientasi dengan memanfaatkan perkembangan teknologi yang terjadi saat ini, mampu berkomunikasi, bernegosiasi dan juga mampu mengembangkan keterampilan dan kemampuan pendidik agar menjadi pendidik yang ahli dan professional. Di era IR 4.0 saat ini, tentunya kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran vital dalam mengembangkan keterampilan dan kompetensi pendidik sehingga menjadi pendidik yang berkualitas. Untuk meningkatkan kualitas pendidik profesional di abad ke-21, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh Kepala Sekolah, yaitu memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran, memberikan pelatihan kepada pendidik, pendampingan dan bimbingan, pembinaan disiplin dan pengawasan terus menerus.

2. Lilis Kholifatul Jannah. Pada tahun 2020 melakukan penelitian yang berjudul *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 : Perspektif Manajemen Pendidikan*

Dari hasil pembahasan ini disimpulkan bahwa Gaya kepemimpinan kepala sekolah mengalami tranformasi mengikuti perubahan, gaya kepemimpinan kepala sekolah yang lebih cocok saat ini yaitu dengan kepemimpinan demokratis yang dapat merangkul guru, siswa, komite sekolah, wali murid, maupun masyarakat. Dalam kajian sosiologi pendidikan maka sekolah harus menjalankan fungsinya dengan baik sehingga kepemimpinan kepala sekolah dapat menjadi kemajuan lembaga pendidikan yang

dipimpin. Menjadi kepala sekolah yang professional dituntut memiliki kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan kompetensi sosial. Keterampilan dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 dapat dilihat dari kemampuan kepala sekolah dalam penggunaan teknologi dan kemampuan berwirausaha. Upaya yang dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan kemampuan diri yaitu dengan melanjutkan pendidikan, mengikuti berbagai pelatihan, seminar, workshop, dan berbagai kegiatan yang mendukung. Perlu adanya kolaborasi dari berbagai pihak terutama pemangku kebijakan agar kepala sekolah dapat menjadi pemimpin yang professional dan berkualitas.

3. Idatul Fitriyah dan Achadi Budi Santosa. Pada tahun 2021 melakukan penelitian yang berjudul *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 Untuk Meningkatkan Mutu Sekolah*.

Dari hasil pembahasan ini disimpulkan bahwa kepemimpinan yang dibutuhkan dalam menghadapi perkembangan era revolusi industri 4.0 harus memiliki kesiapan dalam mengikuti perkembangan yang ada. Kesiapan kepemimpinan kepala sekolah agar dapat diterapkan dengan tetap memperhatikan situasi, kondisi dan kearifan lokal yang ada di lingkungan sekolah yang dipimpin. Perlu adanya penyamaan persepsi dan komitmen antara kepala sekolah dengan semua pihak. Upaya yang dapat dilakukan pemimpin dengan melakukan peningkatan kualitas SDM dalam bidang TIK mampu membawa organisasi yang dibawahinya menjadi acuan dan tuntunan bagi yang lain. Pelaksanaann kepala sekolah dapat dukungan penuh dari warga sekolah dan apa yang menjadi tujuan sekolah dapat tercapai dengan cepat dan tepat sesuai target yang diinginkan dalam meningkatkan mutu sekolah. Kesiapan kepala sekolah dalam menghadapi tantangan pada era revolusi industri 4.0, dan kesiapan dalam memberikan solusi terhadap masalah di era revolusi industri 4.0 untuk meningkkatkan mutu pendidikan di sekolah. Upaya yang seharusnya dilakukan Kepala Sekolah melalui kepemimpinannya yaitu meningkatkan dan menggali potensi, memberdayakan potensi guru dalam proses pembelajaran, mempunyai agenda waktu yang jelas dalam penyelesaian tugas, menjalin hubungan antar pribadi yang kuat, berlaku adil, efektif, efisien, bertanggung jawab, dan akuntabel, serta bekerja melalui tim manajemen yang melibatkan semua komponen sekolah.

4. Aulia Nursyifa. Pada tahun 2019 melakukan penelitian yang berjudul Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0: Perspektif Sosiologi Pendidikan.

Dari hasil pembahasan ini disimpulkan bahwa Menjadi kepala sekolah yang professional dituntut memiliki kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan kompetensi sosial. Keterampilan dalam menghadapi era revolusi industry 4.0 dapat dilihat dari kemampuan kepala sekolah dalam penggunaan teknologi dan kemampuan berwirausaha. Upaya yang dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan kemampuan diri yaitu dengan melanjutkan pendidikan, mengikuti berbagai pelatihan, seminar, workshop, dan berbagai kegiatan yang mendukung. Perlu adanya kolaborasi dari berbagai pihak terutama pemangku kebijakan agar kepala sekolah dapat menjadi pemimpin yang professional dan berkualitas.

C. Kerangka Berfikir

Untuk lebih memperjelas tentang arah dan tujuan dari peneliti secara utuh, maka perlu diuraikan suatu konsep berpikir dalam penelitian ini sehingga peneliti dapat menguraikan tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkat kinerja guru pada era revolusi industri4.0 maka peneliti menguraikan kerangka berfikir sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

